

**POLA UMUM PERTANIAN  
DALAM KAITANNYA DENGAN  
PETANI DENGAN TANAH YANG SEMPIT**

*Soedarsono Hadisapoetro<sup>2)</sup>*

I. Pendahuluan

1. Di dalam melaksanakan pembangunan, yang diarahkan untuk menciptakan masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila, maka azas yang tercermin di dalam Trilogi Pembangunan, yang terdiri dari stabilitas nasional, pertumbuhan ekonomi dan pemerataan hasil-hasil pembangunan, harus dapat terlaksana secara bersama dan seimbang.

Disamping tetap berusaha mempertahankan stabilitas nasional seperti yang telah dicapai sampai sekarang dan tetap berusaha mempertinggi pertumbuhan ekonomi, maka Pemerintah berusaha dengan sekuat-tenaga untuk mengadakan pemerataan hasil-hasil pembangunan baik antar daerah maupun antar golongan masyarakat.

Tugas tersebut merupakan tugas yang tidak mudah dan tidak dapat dicapai dalam waktu yang singkat.

2. Pemerataan hasil-hasil pembangunan antar golongan masyarakat berarti memberi kesempatan dan mengikutsertakan golongan ekonomi lemah untuk secara aktif mengambil bagian di dalam pembangunan, agar dengan demikian mereka dapat memperoleh bagian dari hasil pembangunan dimana mereka turut serta melakukannya.

---

<sup>1)</sup> Masalah diajukan pada Seminar tentang = Pola Peningkatan Kesejahteraan Bagi Buruh Tani dan Petani dengan tanah yang sempit secara kooperatif, di Batu tanggal 3/3 sampai dengan 7/3-1978.

<sup>2)</sup> Guru Besar Ilmu Usaha Tani, Fakultas Pertanian UGM.

Golongan ekonomi lemah merupakan golongan yang lemah di dalam permodalannya, lemah di dalam pengetahuan dan ketrampilannya dan kerap kali juga lemah di dalam semangat dan keinginannya untuk maju. Justru ketiga unsur pokok yang diperlukan di dalam proses pembangunan, tidak ada padanya.

Berhubung dengan itu, jika diinginkan supaya golongan ini dapat mengambil bagian secara efektif di dalam pembangunan, maka harus diadakan perlakuan-perlakuan yang khusus.

3. Para petani Indonesia yang merupakan bagian terbesar penduduk Indonesia, pada umumnya merupakan golongan yang terendah pendapatannya dan termasuk di dalam golongan ekonomi lemah.

Pendapatan mereka rendah, karena luas tanah garapannya pada umumnya sangat sempit dan teknologi yang dipergunakan adalah teknologi yang tradisional sedang permodalan dan peralatan yang dipergunakan sangat terbatas.

4. Berdasarkan atas hasil sensus pertanian tahun 1963 maka jumlah usaha tani yang terdapat di Indonesia ada 12.263.470 buah dengan luas tanah garapan seluruhnya 12.883.868 Ha dan rata-rata luas tanah garapan tiap-tiap usaha tani 1,1 Ha.

Berdasarkan atas luas tanah garapannya maka susunan usaha tani Indonesia adalah sebagai berikut.

<i>Golongan luas tanah</i>	<i>Banyaknya Usaha Tani (%)</i>
a. 0,1 - kurang 0,5 Ha .....	43,6
b. 0,5 - kurang 1,0 Ha .....	26,5
c. 1,0 - kurang 2,0 Ha .....	18,2
d. 2,0 - kurang 5,0 Ha .....	8,2
e. 5,0 - ke atas .....	3,5
Jumlah	100,0

Sebagian besar dari usaha tani yang ada mempunyai luas tanah garapan kurang dari 1 Ha (70,1%) dan di antaranya terdapat 43,6 % mempunyai luas tanah garapan kurang dari 0,5 Ha.

5. Berdasarkan atas lokasinya, susunan usaha tani Indonesia adalah sebagai berikut :

<i>Daerah</i>	<i>Jumlah Usaha tani</i>	<i>%</i>	<i>Rata-rata luas garapan per Usaha tani</i>
a. Jawa	7.935.109	65,5	0,7 Ha
b. Sumatera	2.205.246	17,9	1,8 Ha
c. Kalimantan	552.318	4,5	2,6 Ha
d. Sulawesi	774.558	6,3	1,1 Ha
e. B a l i	265.854	2,1	0,9 Ha
f. Nusa Tenggara Barat	250.535	1,8	1,1 Ha
g. Nusa Tenggara Timur	252.850	1,9	1,7 Ha
	12.263.470	100,0	1,1 Ha

Sebagian besar dari usaha tani yang rata-rata luas tanah garapannya terkecil (0,7 Ha) terletak di Jawa (65,5 %). Sumatera mempunyai jumlah usaha tani yang kedua menurut jumlahnya (17,9 %) dengan rata-rata luas tanah garapan 1,8 Ha.

Kalimantan mempunyai usaha tani dengan rata-rata luas tanah garapan yang terbesar yaitu 2,6 Ha.

6. Berdasarkan atas status tanah garapannya maka susunan usaha tani Indonesia adalah sebagai berikut :

<i>Status Tanah</i>	<i>Jumlah Usaha Tani</i>	<i>%</i>
a. Tanah milik sendiri	7.844.480	64,1
b. Sebagian tanah milik sendiri + sebagian milik orang lain	3.559.465	29,1
c. Seluruh tanah bukan milik sendiri.	832.525	6,8
<b>J u m l a h</b>	<b>12.236.470</b>	<b>100,0</b>

d. Tanah milik orang lain diperoleh dengan cara-cara :

d1. menyewa	1.224.070	24,5
d2. bagi hasil	1.668.443	33,5
d3. gadai	182.513	3,7
d4. hak pakai (tanah negara)	1.079.196	21,7
d5. hak pakai (tanah fihak lain)	419.969	8,6
d6. menyerobot	409.181	8,0
<b>J u m l a h</b>	<b>4.981.372</b>	<b>100,0</b>

Sebagian besar dari petani atau 64,1% adalah petani pemilik tanah, sedangkan 29,1% adalah petani yang sebagian dari tanah garapannya adalah miliknya sendiri dan sebagian lain adalah milik orang lain. Hanya 6,8% saja yang merupakan petani penggarap bukan pemilik.

Jumlah usaha tani yang tanahnya sebagian atau seluruhnya diperoleh dari fihak lain berjumlah 3.559.465 + 832.525 = 4.391.990 buah, tetapi menurut cara-cara memperolehnya ada 4.981.372 buah usaha tani yang mengusahakan tanah fihak lain. Ini berarti bahwa ada usa-

ha tani yang memperoleh tanahnya dari fihak lain dengan lebih dari satu cara.

Cara yang paling banyak dipergunakan untuk memperoleh tanah dari fihak lain adalah dengan perjanjian bagi hasil (33,5 %), yang kedua adalah dengan cara menyewa (24,5 %), yang ketiga adalah dengan hak pakai tanah Negara (21,7 %). Lain-lain cara adalah dengan hak pakai tanah fihak lain (8,6 %), dengan menyerobot tanah fihak lain (8,0 %) dan dengan perjanjian gadai (3,7 %).

7. Sekarang timbul pertanyaan bagaimanakah caranya supaya petani-petani kecil dengan tanah usaha yang sempit yang meliputi  $\pm 70,1$  % dari seluruh petani Indonesia dan sebagian besar (64,1 %) terletak di Jawa, mampu dan bersedia mengambil bagian secara aktif di dalam pembangunan pada umumnya dan pembangunan pertanian pada khususnya, sehingga mereka akan memperoleh manfaat secara nyata dari pembangunan yang mereka lakukan sendiri.

## II. Masalah Yang Dihadapi Dan Berbagai Cara Untuk Mengatasinya

8. Petani kecil tersebut pada umumnya pendapatannya sangat rendah, sehingga tingkat kesejahteraannya sangat rendah pula. Pendapatan yang rendah itu terutama disebabkan karena produksinya rendah dan produksi rendah itu disebabkan karena tanah usaha taninya sangat sempit yang diusahakan dengan teknologi sederhana serta dengan peralatan yang terbatas. Keadaan itu akan menjadi lebih jelek lagi jika tanah garapannya miliknya orang lain yang harus dibayar dengan uang sewa atau dengan sebagian dari hasilnya.

Di Jawa orang mengatakan bahwa tanah garapan yang sempit itu disebabkan karena kesempatan untuk memperluas tanah tidak ada lagi. Tetapi di daerah-daerah luar Jawa, dimana persediaan tanah masih sangat luas, sebagian besar dari petaninya tetap mengusahakan tanah yang sempit juga. Di banyak daerah transmigrasi,

para transmigran hanya mampu untuk mengusahakan tanah seluas 1 Ha, walaupun kepadanya disediakan tanah seluas 2 Ha. Mereka tidak mengetahui teknologi yang tepat yang harus dipergunakan dan tidak memiliki peralatan yang diperlukan untuk membuka sisa tanahnya.

Di sini terlihat bahwa faktor teknologi dan peralatan merupakan faktor-faktor pembatas yang sangat penting.

Karena pendapatannya rendah mereka tidak mampu untuk menabung dan mengadakan tambahan investasi dan karena tidak ada tambahan investasi, maka teknologi dan peralatan yang mereka pergunakan tetap sederhana dan tidak mengalami kemajuan dan oleh karena itu produksi dan pendapatan yang diperoleh tetap rendah dan seterusnya.

Pendapatan rendah, luas tanah garapan sempit, teknologi tradisional dan peralatan yang terbatas, kelihatannya merupakan unsur-unsur yang tidak berdiri sendiri-sendiri tetapi merupakan unsur-unsur yang saling kait-mengkait yang memberi kesan menjadi lingkaran-sekatan yang tidak berujung dan tidak berpangkal.

9. Pendapatan petani kecil yang rendah juga disebabkan karena mereka tidak dapat mempergunakan tenaga keluarganya secara efektif dan efisien. Produktivitas tenaga kerja keluarganya sangat rendah.

- a) Sifat musiman dari usaha taninya menyebabkan pada musim-musim tertentu dibutuhkan tenaga kerja yang sangat banyak (musim tanam dan musim panen padi) yang tidak dapat dipenuhi oleh tenaga keluarganya sendiri dan harus dibantu oleh tenaga lain, tetapi di musim-musim lain (sesudah tanam) tenaga keluarganya tidak dapat dimanfaatkan sepenuhnya karena tidak ada cukup pekerjaan di dalam usaha taninya, sehingga terjadi pengangguran musiman.
- b) Karena kecilnya usaha, maka jumlah pekerjaan dan banyaknya tenaga kerja keluarga kerap kali tidak seimbang. Jumlah pekerjaan yang ada, dapat diselesaikan oleh tenaga kerja yang ada dalam beberapa jam

kerja saja jauh di bawah kemampuan kerja mereka, sehingga terjadi apa yang dinamakan pengangguran tak kentara ("disguised un-employment").

- c) Ketrampilan khusus dan peralatan yang diperlukan untuk dapat memanfaatkan tenaga keluarganya pada terjadi "waktu senggang" kerap kali tidak ada pada petani dan jika ada maka biasanya sangat terbatas, sehingga hasilnya tidak berarti.

10. Disamping sebab-sebab di atas maka masih ada sebab lain yang sangat berpengaruh terhadap rendahnya pendapatan petani kecil yaitu kurang mampunya petani untuk memasarkan hasilnya.

Karena sifat musiman dari usahanya maka mereka selalu dihadapkan pada waktu panen besar yang bersamaan yang mengakibatkan harga hasilnya pada waktu itu sangat merosot.

Karena kecilnya usaha, dan karena sangat terbatasnya jumlah hasil yang tiap-tiap kali dijual, maka para petani terpaksa menjual hasilnya kepada tengkulak yang datang di rumahnya, dengan harga yang sangat rendah. Keadaan itu kerap kali masih diperburuk lagi dengan adanya sistim ijon dan sebagainya.

11. Dalam keadaan seperti digambarkan di atas, para petani kecil pada umumnya tidak mampu menanggung resiko yang ditimbulkan oleh gangguan alam serta gangguan hama dan penyakit. Tiap-tiap kali terjadi gangguan maka akan terjadi tidak keseimbangan di dalam kehidupannya dan/atau di dalam usaha taninya.

Tidak keseimbangan itu dapat berupa kekurangan makan, penyerahan sebagian atau seluruh dari tanah usaha tani kepada pihak lain dengan perjanjian gadai atau perjanjian sewa atau dijual lepas sama sekali,

12. Dengan selalu menghadapi berbagai persoalan seperti digambarkan di atas, yang seolah-olah tidak mungkin dapat diatasi, maka para petani kecil biasanya dihindangi sifat menyerah, semangat untuk berjuang memperbaiki nasib atau keinginan untuk maju menjadi

sangat lemah, respons terhadap teknologi baru sangat lambat.

13. Bagi Indonesia sesungguhnya sudah lama dicanangkan empat usaha pokok yang diarahkan untuk mengangkat derajat petani kecil dan sekaligus dapat meningkatkan kesejahteraan.

Empat usaha pokok itu terdiri dari :

- a) transmigrasi
- b) industrialisasi
- c) keluarga berencana
- d) peningkatan produktivitas usaha tani.

14. Dengan transmigrasi dimaksudkan agar diadakan perpindahan penduduk secara besar-besaran dari daerah yang padat (pulau Jawa) ke daerah yang kurang padat penduduknya (daerah luar Jawa) untuk mengusahakan usaha pertanian.

Di satu pihak diharapkan agar para transmigran dapat memperoleh kesejahteraan yang lebih tinggi dengan mengusahakan tanah pertanian yang lebih luas ( $\pm 2$  Ha) di daerah yang baru. Di lain pihak diharapkan agar penduduk yang ditinggalkan di Jawa akan memperoleh kesejahteraan yang selalu meningkat pula karena dapat mengusahakan tanah pertanian yang diperlukan dengan tanah yang ditinggalkan oleh para transmigran dan/atau dapat memperoleh upah tambahan karena dapat melaksanakan pekerjaan-pekerjaan yang tadinya dilakukan oleh para transmigran.

Harapan-harapan tersebut sampai sekarang belum terasa dapat dipenuhi secara nyata karena jumlah penduduk yang ditransmigrasikan relatif masih sangat sedikit dan pada umumnya terdiri dari buruh tani yang tidak memiliki tanah sendiri.

15. Dengan industrialisasi dimaksudkan agar dapat diciptakan kegiatan-kegiatan baru yang diarahkan untuk merubah bentuk daripada hasil-hasil pertanian dan hasil-hasil pengumpulan supaya lebih bermanfaat bagi manusia. Dengan adanya kegiatan-kegiatan baru ini



diharapkan dapat diciptakan lapangan kerja baru di luar sektor pertanian, sehingga sebagian besar dari penduduk pertanian dapat pindah dari sektor pertanian ke dalam sektor industri dan sebagian lain disamping bekerja di dalam sektor pertanian dapat memperoleh pekerjaan sampingan di dalam sektor industri.

Dengan berpindahnya sebagian penduduk dari sektor pertanian ke dalam sektor industri, maka diharapkan agar penduduk yang ditinggalkan di dalam sektor pertanian akan memperoleh kesejahteraan yang meningkat karena dapat mengusahakan tanah pertanian yang diperluas dengan tanah yang ditinggalkan oleh penduduk yang berpindah ke dalam sektor industri.

Seperti halnya pada transmigrasi, maka harapan tersebut sampai sekarang belum terasa dapat dipenuhi secara nyata, karena jumlah penduduk yang dapat diserap oleh sektor industri relatif masih sangat kecil.

Yang sudah terasa manfaatnya adalah peranan industri sebagai kegiatan sampingan di dalam usaha pertanian, yang walaupun masih terbatas telah dapat memberi tambahan pendapatan kepada para petani yang mengerjakannya.

16. Dengan keluarga berencana dimaksudkan agar jumlah keluarga petani dapat dibatasi sehingga di satu fihak dengan naiknya pendapatan petani, kesejahteraan keluarga petani secara nyata dapat meningkat dan di lain fihak makin mengecilnya luas tanah usaha tani karena sistim warisan yang berlaku, dapat dihambat.

Program ini memerlukan waktu untuk memberikan hasil-hasil yang nyata.

17. Dengan peningkatan produktivitas usaha tani dimaksudkan agar dengan tanah yang sempit yang ada sekarang, petani masih dapat meningkatkan produksinya lagi dengan mempergunakan teknologi yang lebih tepat-guna dan dengan peralatan yang lebih baik serta dengan memanfaatkan tenaga kerja keluarga petani seoptimal mungkin, sehingga dengan peningkatan produksi itu pen-

dapatan petani dapat dinaikkan sedang kebutuhan keluarganya dapat dicukupi dengan lebih baik.

Di dalam makala (kertas-kerja) ini, maka usaha pokok yang terakhir ini akan ditinjau secara lebih terperinci lagi.

### III. Peningkatan Produktivitas Usaha Tani Dengan Tanah Yang Sempit

18. Berdasarkan atas berbagai masalah yang dihadapi oleh petani kecil dengan luas tanah usaha tani yang sempit seperti telah diuraikan di muka, maka pola umum pertanian yang diarahkan untuk mengangkat derajat petani dan sekaligus dapat meningkatkan tingkat kesejahteraan, seharusnya dapat memenuhi beberapa prinsip :

- a) Petani kecil supaya diberi kesempatan dan dibantu untuk selalu dapat meningkatkan produktivitas usaha taninya yang sekaligus dapat meningkatkan pendapatannya.

Ini berarti, bahwa "commodity-approach" yang sampai sekarang dianut oleh Pemerintah di dalam mengelola pembangunan pertanian, seharusnya diganti dengan "farm-approach" atau "income-approach", dimana kepada para petani diberi kesempatan untuk memilih jenis-jenis cabang usaha tani mana yang akan diusahakan yang kiranya menurut perhitungannya akan memberi pendapatan yang paling baik kepadanya.

Cabang-cabang usaha tani atau kombinasi dari cabang-cabang usaha tani yang diusahakan oleh petani tiap-tiap tahunnya dapat berubah-ubah menurut situasi dan kondisi.

Jadi misalnya jika petani menganggap tebu lebih menguntungkan pada suatu tahun, dia dapat menanam tebu. Tahun berikutnya jika dianggap padi lebih menguntungkan maka dia dapat beralih dari tebu ke padi dan seterusnya.

- b) Teknologi yang dipergunakan untuk meningkatkan produktivitas usaha taninya seharusnya sekaligus dapat memanfaatkan tenaga kerja keluarga yang ada, secara optimal dan secara kontinyu sepanjang tahun.

Karena tanah usaha taninya sangat kecil, maka tenaga kerja keluarga petani merupakan faktor produksi yang sangat penting untuk meningkatkan pendapatan petani.

Ini berarti, bahwa di dalam usaha taninya harus dilaksanakan *diversifikasi* atau penganeka-ragaman usaha yang dapat diusahakan secara berurutan sepanjang tahun, sehingga tidak terjadi penumpukan pekerjaan yang tidak dapat diselesaikan oleh tenaga kerja keluarga petani sendiri, tapi sebaiknya juga tidak terjadi pengangguran-musiman dimana tenaga kerja keluarga tidak dapat dimanfaatkan karena sudah tidak ada pekerjaan lagi yang harus dikerjakan di dalam usaha taninya.

Diversifikasi di dalam usaha tani dengan tanah yang sempit, biasanya sangat sulit untuk dilaksanakan. Berhubung dengan itu, maka untuk menjamin dilaksanakannya diversifikasi, perlu diadakan pembagian secara tegas antara *usaha tani tanah pekarangan* dan *usaha tani tanah sawah* dan/atau *usaha tani tanah tegal*.

Paling ideal ialah bahwa tiap-tiap usaha tani terdiri dari usaha tani tanah pekarangan, usaha tani tanah sawah dan usaha tani tanah tegal, dan minimal terdiri dari usaha tani tanah pekarangan dan usaha tani tanah sawah atau tegal.

Pola usaha tani di tanah pekarangan dan pola usaha tani di tanah sawah/tegal harus diatur sedemikian rupa sehingga kebutuhan tenaga kerja yang diperlukan untuk mengusahakan macam-macam cabang usaha tani dapat dipenuhi secara berurutan sepanjang tahun.

Dengan diadakannya diversifikasi maka berbagai manfaat dapat diperoleh.

- b1. Seperti telah diuraikan di muka maka tenaga kerja keluarga dapat dimanfaatkan secara lebih baik dan secara kontinyu.
- b2. Resiko usaha dapat diperkecil, karena jika salah satu cabang usaha gagal maka cabang yang lain masih diharapkan memberi hasil yang positif.
- b3. Pendapatan petani secara keseluruhannya diharapkan dapat dipertinggi dan dapat diperoleh secara berurutan sepanjang tahun sehingga masa-masa paceklik dimana petani biasanya sangat menderita, dapat ditiadakan.
- b4. Kebutuhan akan berbagai bahan makanan yang diperlukan untuk memperbaiki keadaan gizi petani dengan keluarganya biasanya dapat lebih baik dipenuhi, karena petani dapat mengusahakan berbagai bahan makanan tersebut di tanah pekarangan.

Di beberapa tempat, petani telah merasa memperoleh manfaat dari adanya pembagian usaha tani tanah pekarangan dan usaha tani tanah sawah/tegal tersebut. Di Kutowinangun (propinsi Jawa Tengah) misalnya dikonstatir bahwa dengan makin sempitnya pemilikan tanah di daerah itu, justru secara relatif tanah pekarangannya menjadi makin luas.

- c) Untuk memperoleh produksi yang setinggi mungkin, maka tiap-tiap cabang usaha tani yang telah dipilih, seharusnya diusahakan *secara intensif baik dalam modal maupun dalam tenaga*.

Teknologi *panca-usaha* yang terdiri dari penggunaan benih unggul, pemupukan, pemberantasan hama dan penyakit, perbaikan pengairan dan perbaikan cara-cara bercocok tanam (termasuk perbaikan "*cropping-system*") perlu diusahakan agar dapat diterapkan seluas dan sebaik mungkin sesuai dengan kondisi dan situasi dari masing-masing usaha tani.

Di dalam perbaikan cara-cara bercocok tanam supaya disamping diarahkan untuk memperbaiki cara-caranya mengolah tanah, menanam dan memelihara, juga diarahkan untuk memperbaiki rotasi tanamannya ("*crop-*

rotation"), untuk memperbaiki "multiple-cropping"-nya dan sebagainya.

19. Berdasarkan atas prinsip-prinsip tersebut di atas maka tiap-tiap petani dapat memilih berbagai alternatif untuk menyusun pola usaha tani di tanah pekarangan, pola usaha tani di sawahnya dan pola usaha tani di tanah tegalnya.

Pilihan-pilihan tersebut biasanya dipengaruhi oleh faktor-faktor fisik, oleh faktor-faktor ekonomi dan oleh faktor-faktor lain.

Faktor-faktor yang terdiri dari iklim, tanah dan topografi pada umumnya tetap dari tahun ke tahun, perubahan yang mungkin terjadi biasanya sedikit sekali variasinya.

Sampai batas-batas tertentu, maka keadaan fisik dimana usaha tani itu berada, biasanya masih memberi kesempatan kepada petani untuk memilih di antara beberapa cabang-cabang usaha tani yang dapat diusahakan dengan baik.

Pilihan di antara cabang-cabang usaha tani yang ditolerir oleh keadaan fisik setempat, ditentukan oleh faktor-faktor ekonomi, yang pada umumnya terdiri dari perubahan harga hasil, perubahan biaya produksi, jumlah modal yang dapat dipergunakan untuk membiayai usahanya dan sebagainya.

Menurunnya harga hasil komoditi tertentu dan menaikinya harga hasil komoditi yang lain, mendorong petani untuk beralih dari komoditi yang satu ke komoditi yang lain. Dalam hal ini petani harus berhati-hati dan pandai membedakan antara sifat perubahan yang kekal dan yang sementara yang dalam waktu relatif pendek akan menjadi normal kembali.

Perubahan biaya produksi yang melonjak kerap kali mendorong petani untuk beralih pada pengusahaan komoditi yang lain yang biaya produksinya tetap rendah dan secara relatif masih memberi pendapatan yang lebih tinggi.

Jika jumlah modal yang diperlukan untuk mengusahaan suatu jenis komoditi pada akhirnya tidak dapat dipenuhi, walaupun menurut perhitungan pengusahaan komoditi itu akan sangat menguntungkan, maka petani kerap kali terpaksa membatalkan niatnya dan beralih pada pengusahaan komoditi yang memerlukan modal yang sedikit.

Di samping faktor-faktor fisik dan faktor-faktor ekonomi, maka masih ada berbagai faktor lain yang mempengaruhi pilihan petani. Keinginan untuk memenuhi kebutuhan makan bagi keluarganya, kebiasaan untuk tidak menyimpang dari apa yang dijalankan oleh tetangga-tetangganya, merupakan faktor-faktor yang penting yang kerap kali sangat menentukan keputusan terakhir dari petani.

20. Dengan mempergunakan berbagai pertimbangan tersebut maka di tanah pekarangannya, petani dapat mengusahakan berbagai kombinasi antara tanaman-tanaman sayuran, bunga-bunga (anggrek) tanaman obat-obatan, pemeliharaan ternak ayam, ternak kecil dan penggemukan sapi serta berbagai tanaman buah-buahan dan tanaman perdagangan (cengkeh, kelapa dan sebagainya).

Di tanah sawahnya, petani dapat mengusahakan padi dua kali setahun, padi-palawija atau tebu dan sebagainya.

Di tanah tegalnya, petani dapat mengusahakan tanaman perdagangan (cengkeh, kelapa dan sebagainya) dengan mengusahakan "multiple-cropping" di antaranya.

21. Untuk melaksanakan pola umum pertanian seperti digambarkan di atas yang diarahkan untuk meningkatkan produktivitas usaha tani dengan tanah sempit yang sekaligus dapat meningkatkan pendapatan petani, maka diperlukan beberapa syarat :

- a) Tambahan ketekunan dan kegiatan bekerja dari petani dengan keluarganya sehingga berbagai jenis pekerjaan yang ditimbulkan oleh pola baru tersebut sejauh mungkin dapat diselesaikan oleh tenaga keluarga sendiri.

- b) Tambahan pengetahuan dan ketrampilan petani tentang teknologi baru dalam bidang diversifikasi, intensifikasi, rotasi tanaman, "multiple-cropping" yang harus disesuaikan dengan faktor-faktor fisik, faktor-faktor ekonomi dan faktor-faktor lain.
- c) Tambahan peralatan dan sarana produksi yang diperlukan untuk mengetrapkan teknologi baru tersebut.
- d) Tambahan permodalan yang diperlukan untuk membeli peralatan dan sarana produksi yang perlu ditambahkan untuk membiayai pengetrapannya.
- e) Perbaiki sistim pemasaran berbagai hasil pertanian, peternakan dan perkebunan, yang dihasilkan oleh tiap-tiap petani dalam jumlah-jumlah yang kecil dan secara berurutan sepanjang tahun, sangat diperlukan untuk menjamin agar peningkatan produksi tersebut sungguh-sungguh dapat meningkatkan pendapatan petani.

22. Untuk dapat memenuhi syarat - syarat tersebut jelas diperlukan bantuan dan bimbingan dari Pemerintah yang dilandasi oleh adanya "political will" yang kuat, untuk mengangkat derajat petani-petani kecil ke taraf yang lebih tinggi.

Usaha ini tidak mudah dan memerlukan ketekunan dan kesabaran serta tidak dapat diselesaikan dalam waktu yang singkat di samping memerlukan pembiayaan yang lebih tinggi.

#### IV. Pengorganisasiannya

23. Bimbingan Pemerintah kiranya tetap dapat disalurkan melalui organisasi yang sekarang telah ada dalam rangka pelaksanaan Bimas dan Inmas yaitu melalui Wilayah Unit Desa (Wilda) dengan catur-sarananya dengan diadakan perubahan-perubahan di dalam pelaksanaannya.

24. Penyuluhan perlu ditingkatkan mutunya dan intensitasnya, sehingga program peningkatan kesejahteraan petani-petani kecil merupakan program penyuluh-

an yang murni, yang dibantu dengan pelayanan-pelayanan sarana produksi, kredit dan pemasaran yang mantap.

Tujuan penyuluhan tidak lagi untuk meningkatkan produksi suatu komoditi, akan tetapi untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani-petani kecil ke arah diversifikasi, intensifikasi dan perbaikan "cropping system".

Penyuluhan ini harus dilandasi dengan penelitian, percobaan ("trial") dan percontohan yang konsisten.

Penyuluhan dengan sistim latihan dan kunjungan ("LAKU"), yang sekarang diintrodusir oleh Departemen Pertanian dengan kelompok-kelompok taninya dapat diteruskan dan diintensifkan.

Di samping sebagai media penyuluhan maka kelompok-kelompok tani hendaklah dijadikan media partisipasi masyarakat di dalam mengambil keputusan dalam kegiatan-kegiatan pembangunan dan sekaligus menjadi kelompok-kelompok anggauta BUUD/KUD.

Sesudah mendapat penyuluhan, maka kelompok-kelompok petani hendaklah diarahkan untuk mengambil keputusan-keputusan sendiri mengenai rencana-rencana kegiatan pembangunan yang akan mereka laksanakan, sesuai dengan kondisi dan situasi masing-masing kelompok. Dengan demikian diharapkan agar mereka merasa bertanggung jawab penuh untuk melaksanakan keputusan-keputusannya sendiri dengan sebaik-baiknya.

25. Penyaluran sarana produksi harus diatur sedemikian rupa sehingga para penyalur didorong untuk melayani petani dengan sebaik-baiknya karena jika mereka berbuat demikian, motif ekonominya akan dapat dipenuhi dengan sebaik-baiknya.

26. Penyaluran kredit harus diatur sedemikian rupa sehingga petani kecil dapat memperoleh kredit dengan prosedur yang mudah dengan produksinya sebagai kolateral dan dengan bunga yang rendah. Sebaliknya penyalur kredit (BRI-UD) harus didorong untuk melayani petani kecil dengan sebaik-baiknya karena jika mereka berbuat demikian, akan mendapat balas jasa (bunga)



yang cukup menggairahkan. Dalam hal ini maka Pemerintah perlu memberi subsidi bunga yang disesuaikan dengan prestasi kerja BRI-UD dan subsidi bunga untuk Askrindo yang diminta untuk menanggung kredit tersebut.

27. BUUD/KUD supaya secepat mungkin dapat dibentuk menjadi organisasi dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat desa.

Ini hanya mungkin jika kegiatan-kegiatan BUUD/KUD memang sungguh-sungguh secara riil dirasakan bermanfaat bagi masyarakat.

Di samping pengurusnya dipilih oleh rapat anggota maka pengurus harus dapat melaksanakan kegiatan-kegiatannya sesuai dengan keinginan anggota baik yang diucapkan maupun yang tidak, serta sesuai dengan prinsip-prinsip koperasi.

Sistem manager yang sehat dan bergairah akan sangat membantu perbaikan pelaksanaan kegiatan ekonomi yang ditugaskan pada BUUD/KUD.

Pengintegrasian kelompok-kelompok tani sebagai kelompok organisasi yang terkecil dari BUUD/KUD akan dapat menyempurnakan komunikasi timbal balik antara anggota dan pengurus dan akan dapat lebih mengefektifkan dan mengefisienkan kegiatan-kegiatan ekonomi.

Perbaikan pemasaran hasil petani kecil merupakan masalah pokok yang harus dipecahkan oleh BUUD/KUD yang harus dibantu sepenuhnya oleh Pemerintah.

Keberhasilan di dalam memecahkan persoalan pemasaran ini akan sangat mempengaruhi kelancaran usaha-usaha lain yang disebutkan di atas.

Secara bertahap maka BUUD/KUD harus dapat melaksanakan seluruh kegiatan ekonomi yang diperlukan oleh masyarakat pedesaan di dalam mengadakan pembangunan (perkreditan, pengolahan hasil, di samping penyaluran sarana produksi dan pemasaran hasil),

28. Kebijakan Pemerintah di dalam menentukan harga sarana produksi, harga dasar dan bunga kredit

akan sangat menentukan kegairahan petani kecil di dalam partisipasinya di dalam pembangunan.

Kebijaksanaan tersebut seharusnya bersifat dinamis dan fleksibel yang diarahkan untuk dapat mengatasi segala hambatan yang akan mengurangi kelancaran dan mengurangi kegairahan petani di dalam melaksanakan pembangunan.

*Yogyakarta, 20 Pebruari 1978*

**JADWAL SEMINAR PURNA SARJANA  
EKONOMI PERTANIAN  
FAKULTAS PERTANIAN UGM**

<i>Hari / tanggal</i>	<i>Waktu</i>	<i>P e m b a w a</i>
Jum'at 26 Mei 1978	Sore	1. Ir. A.Y. Radjino
Sabtu 27 Mei 1978	Pagi	1. Ir. Martono Suronegoro 2. Ir. Jacob Mardjadi
Jum'at 23 Juni 1978	Sore	1. Ir. Sudarmo
Sabtu 24 Juni 1978	Siang	1. Ir. Hilman Nojib 2. Ir. Jacob Mardjadi
	Sore	1. Ir. Saad Nasudin 2. Ir. Suratman